

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**RETORIKA IMAJI FILANTROPI ISLAM MODERN
DALAM PRANGKO AMAL MUHAMMADIYAH**

Adib Sofia

**GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA:
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN**

Ahmad Muttaqin & Ustadhi Hamsah

MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah

Dede Syarif

PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN:

Narasi dari Indonesia Timur

Muhammad Najib Azca & Rani Dwi Putri

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2021

Editor in Chief

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Managing Editor

M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati
Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,
Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



Daftar Isi

RETORIKA IMAJI FILANTROPI ISLAM MODERN DALAM PRANGKO AMAL MUHAMMADIYAH	
Adib Sofia	149
GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN	
Ahmad Muttaqin dan Ustadhi Hamsah	171
BUILDING THE FOUNDATION OF RELIGIOUS TOLERANCE AND COUNTERING RADICALISM IDEOLOGY IN INDONESIA	
Alfian Qodri Azizi, Muhammad Faiq, dan Thiyas Tono Taufiq	191
TEOLOGI LINGKUNGAN; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung	
Amilatul Khasanah dan Naibin	207
MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah	
Dede Syarif	227
SOCIAL RELIGIOUS CHANGES OF EAST JAVA PEOPLE IN THE INDEX OF TOLERANCE ANALYSIS	
Muhammad Lukman Hakim, Indah Dwi Qurbani dan Abdul Wahid	243
MOBILISASI SUMBER DAYA DAN PARTISIPASI PUBLIK DALAM GERAKAN FILANTROPI ISLAM: Studi pada LAZIS Muhammadiyah di Kecamatan Kalasan, Sleman	
Sitti Harnia dan M. Falikul Isbah	261
PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN: Narasi dari Indonesia Timur	
Muhammad Najib Azca dan Rani Dwi Putri	281

MOBILISASI SUMBER DAYA DAN PARTISIPASI PUBLIK DALAM GERAKAN FILANTROPI ISLAM: Studi pada LAZIS Muhammadiyah di Kecamatan Kalasan, Sleman

Sitti Harnia

Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
nicanfityah@gmail.com

M. Falikul Isbah

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
falikul.isbah@ugm.ac.id



Abstrak

Telah banyak kemajuan di segala lini kehidupan yang telah dicapai oleh pembangunan. Namun tak bisa dipungkiri, masih banyak lapisan masyarakat yang tertinggal oleh laju pembangunan karena berbagai sebab. Selain peran pemerintah, peran entitas non-negara seperti lembaga filantropi Islam dalam menjawab masalah ini terlihat kian signifikan. Beberapa studi terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek dari gerakan filantropi Islam, khususnya di Indonesia. Artikel ini fokus pada bentuk-bentuk program dan strategi mobilisasi sumber daya dan partisipasi publik dalam gerakan filantropi. Data dalam artikel ini diambil melalui sebuah riset lapangan pada aktifitas fintropis Lazis Muhammadiyah di wilayah Kalasan, Sleman, DIY. Lazismu di wilayah ini melakukan berbagai program pemberdayaan, seperti bedah atau memperbaiki rumah yang tidak layak, pembangunan warung sederhana untuk seseorang yang butuh pekerjaan, pendidikan untuk anak-anak baik melalui penyaluran beasiswa maupun pengasuhan di asrama. Riset ini menemukan bahwa penciptaan ruang partisipasi untuk penerima bantuan dan orang-orang di sekitarnya menjadi kunci efektifitas dan efisiensi sebuah gerakan filantropi. Partisipasi dapat didorong mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan program pemberdayaan masyarakat. Sinergi antara misi organisasi dan solidaritas yang ada di masyarakat menjadikan proses mobilisasi sumber daya dan partisipasi publik berjalan dengan relatif mudah.

Kata kunci: filantropi, lazismu, partisipasi, sumberdaya, mobilisasi

Abstract

There has been much progress achieved by development in all aspects of human life. However, it is the fact that many layers of the society are left behind the development progress for various reasons. In addition to government's role, the role of non-state actors like Islamic philanthropic organisations in addressing the problem looks more significant in recent times. Previous studies have explored various aspects of Islamic philanthropic movement, especially in Indonesia. This article focuses on forms of program and mobilization strategy of resources and public participation. Data in this article was collected through a fieldwork on the philanthropic activities of Lazis Muhammadiyah in Kalasan, Sleman, DIY. This Lazismu conducted various empowerment programs, such as house rebuilding, building food stall for those who need a job, education for children through scholarship and parenting in orphanage. This study finds that creating a room of participation for the program beneficiaries and the people around them is the key for effectiveness and efficiency of a philanthropic movement. Participation can be pushed from the stage of planning, executing, and maintaining an empowerment program. The synergy between organisational missions and community solidarity makes the mobilisation of resources and public participation relatively easier.

Keyword: filantropi, lazismu, partisipasi, sumberdaya, mobilisasi



PENDAHULUAN

Usaha pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi-organisasi masyarakat dengan berbagai program dan pendekatan. Kegiatan pemberdayaan ini merujuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial pada masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang kurang beruntung. Diskusi dan debat mengenai pemberdayaan menjadi prioritas pekerja sosial yang berharap masyarakat yang memiliki keterbatasan potensi akan lebih berdaya agar dapat berkiprah pada dunia luar.

Usaha pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama ini dimaksudkan untuk menanggulangi segala bentuk ketertinggalan dan mengakses peningkatan kualitas kehidupan dari berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya. Program-program pemberdayaan yang dilakukan selama ini hanya berbentuk Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dan sifatnya langsung ditujukan kepada penerima dan diharapkan dapat mengubah kapasitas hidupnya. Padahal sejatinya pemberdayaan adalah proses yang panjang, butuh pengawasan serta pendampingan, bukan sesuatu yang bisa secara instan dilakukan dan berharap hasil yang maksimal dari proses tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi tentang proses pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sejak proses perencanaan sampai pada tahap evaluasi dengan tujuan untuk memberikan penguatan kapasitas kepada masyarakat melalui organisasi filantropi keagamaan.

Secara harfiah, filantropi dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*service*) dan asosiasi (*association*) dengan sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta (Bamualim & Abubakar, 2005). Secara lebih luas filantropi

berasal dari “*loving people*” sehingga banyak dipraktikkan oleh entitas budaya dan komunitas keberagaman di berbagai belahan dunia (Raharjo, 2003).

Filantropi sudah sering digunakan untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat. Di masyarakat Jawa misalnya, sejak zaman dahulu sudah mengenal istilah jimpitan, berupa uang atau beras yang dikumpulkan dari rumah ke rumah. Hasil dari kegiatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak mampu atau membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan di masyarakat, atau biasa digunakan untuk membantu tetangga yang mengalami musibah kematian. Dari tradisi semacam itu, muncullah bentuk filantropi yang lebih luas, yakni berupa kegiatan yang terstruktur yang dikordinir oleh organisasi yang lebih luas yang dapat mencakup masyarakat yang lebih luas. Bahkan sekelas melakukan gotong-royong pun bisa dikategorikan sebagai sebuah filantropi (Sumarto, 2017).

Secara etimologis, filantropi memiliki arti kedermawanan, kenyamanan, atau sumbangan sosial. Selain itu filantropi (*Philanthropy*) juga diartikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan cinta kepada manusia. Sedangkan menurut bahasa Yunani, yaitu *philos* (cinta) dan *anthropos* yang berarti manusia (Echols & Shadily, 1995). Praktek filantropi juga menjadi bagian dari ajaran dan kegiatan Keagamaan. Dalam agama Islam misalnya praktik filantropi diwujudkan dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Zakat merupakan sebagian dari harta seorang muslim yang harus diserahkan kepada yang berhak menerimanya atau yang disebut dengan *mustahik*. Seiring dengan perkembangan zaman zakat tidak hanya diberikan begitu saja, namun zakat mulai dikelola agar lebih bermanfaat dalam jangka panjang. Di Indonesia sendiri, terdapat dua lembaga yang memiliki tugas untuk mengelola, mendistribusikan, dan mendayagunaan zakat yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZ merupakan lembaga pengelolaan zakat yang didirikan oleh pemerintah, sedangkan (LAZ) merupakan lembaga amil zakat yang didirikan oleh pihak swasta atau diluar pemerintahan.

Filantropi dapat dipahami sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Praktek filantropi di Indonesia sudah dimulai sejak kedatangan Islam di Indonesia, khususnya pada zaman pemerintahan Belanda. Pada saat itu, filantropi, khususnya zakat, difungsikan sebagai pengembangan umat Islam, tidak terlepas dari kepentingan politik pemerintah Belanda. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya banyak mendapat ketidakadilan dari pemerintah Belanda. Salah satu bentuk ketidakadilannya yaitu warga sipil tidak boleh ikut campur dalam pengelolaannya, sehingga hanya diurus oleh penghulu (tokoh agama) dan *naib* (wakil urusan agama setempat di masjid). Namun demikian, praktek filantropi yang diwujudkan dalam bentuk zakat tersebut, paling tidak mampu membantu umat untuk bertahan hidup (Fuadi, 2012).

Selanjutnya, filantropi terus berkembang dengan perubahan sistem maupun kebijakan. Layaknya sebuah budaya, keberadaan filantropi di sebuah negara juga harus dilestarikan. Hal itu dikarenakan filantropi tidak hanya berarti pada fungsi sosial dalam masyarakat melainkan juga berkaitan dengan fungsi agama. Filantropi dilakukan dengan dasar membantu orang yang sedang kesulitan, yang disisi lain bernilai ibadah. Oleh karenanya, praktek filantropi terus berkembang sampai sekarang. Lebih lagi, adanya dukungan lembaga-lembaga pengurus filantropi seperti LAZIS (Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh), BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat) ataupun BMT (Baitul Malwat Takmil) semakin mempermudah proses pengelolaan dana.

Filantropi selalu berkaitan dengan konsep partisipasi. Dalam membangun masyarakat, partisipasi sangat dibutuhkan agar tujuan yang dirancang sejak awal dapat terlaksana. Dalam penelitian ini, lembaga yang menjadi pengelola filantropi adalah Lazis Muhammadiyah (Lazismu) Kecamatan Kalasan D.I Yogyakarta yang merupakan bagian dari Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah yang dinaungi oleh Organisasi Muhammadiyah yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lazismu mengelola dana yang dikumpulkan melalui gerakan filantropi di tiap kecamatan dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utamanya.

Beberapa studi terdahulu tentang lembaga filantropi keagamaan khususnya Filantropi Islam telah mengeksplorasi dari sisi kelembagaan, metode *fundraising*, strategi mobilisasi kepercayaan masyarakat dan strategi penyaluran dana zakat, infak dan sedekah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan filantropi keagamaan dari sisi tinjauan kelembagaan. Dari sisi kelembagaan, studi oleh Yasrul Huda (2012) dan Amelia Fauzia dkk (2018) tentang institusi filantropi Islam. Kedua penelitian tersebut baru sampai pada tahap menawarkan solusi akan adanya sebuah pengelolaan berbasis masyarakat yang mana masyarakat lebih bisa berperan aktif di dalamnya sehingga dana yang diperoleh bisa langsung dapat menyentuh masyarakat dan lebih adanya transparansi pengelolaan dari lembaga yang menangani dana zakat.

Dari sisi strategi fundraising, Evi Lailatun Nafiah (2018), dalam risetnya pada LAZISNU di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, menemukan dua metode perolehan dana yang secara langsung dan tidak langsung. Selain itu, peneliti juga membahas tentang kesadaran muzakki dalam membayar zakat tetapi belum secara luas menjelaskan tentang pihak-pihak yang terlibat dalam *fundraising* dan peruntukan dari dana yang diperoleh dari kegiatan *Fundraising*.

Dari aspek strategi memobilisasi kepercayaan masyarakat, studi oleh Amelia Fauzia (2017) menemukan tantangan-tantangan dalam menggerakkan kepercayaan masyarakat untuk berderma yang mana seiring dengan berkembangnya modernisasi maka akan semakin terbuka peluang untuk berderma. Fauzia mengeksplorasi berbagai peluang terciptanya keadilan yang tergantung pada situasi ekonomi dan politik serta kesadaran masyarakat untuk memperoleh keadilan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Hilam Latief (2012) juga membahas tentang potensi pesantren sebagai pusat percontohan bagi masyarakat untuk berderma. Tapi dalam penelitian tersebut, Latief hanya memfokuskan pembahasannya terhadap daya tarik pesantren terhadap masyarakat sekitar untuk ikut membantu anak-anak yang menimba ilmu di dalamnya karena nantinya akan ada timbal balik dari pesantren ke masyarakat dan dari masyarakat ke pesantren. Latief fokus membahas tentang potensi pesantren yang menghasilkan lulusan yang dapat memberikan ilmu agama kepada masyarakat kelak.

Terakhir, dari sisi peruntukan dana dan sumber daya yang telah dikumpulkan, studi oleh Isbah (2018) pada Baitul Maal Hidayatullah di Balikpapan menemukan bahwa lembaga filantropi ini menyalurkan seluruh dana yang berhasil mereka kumpulkan untuk membiayai operasional pesantren milik Ormas induk mereka. Sementara itu, studi oleh Isbah (2020, pp. 89–111) pada Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT), sebuah lembaga filantropi yang dikelola oleh Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur menemukan fakta yang sebaliknya. Yakni, dana yang berhasil dikumpulkan disalurkan kepada masyarakat sekitar melalui berbagai program Kesehatan, ekonomi dan pemberian beasiswa. Sebuah studi oleh Sinta dan Isbah (2019) menemukan bahwa Dompot Dhuafa menyalurkan sebagian dana mereka untuk muallaf melalui lembaga terpisah, Rumah Muallaf, yang secara kelembagaan tidak terkait langsung namun secara menjadi mitra strategis dalam dakwah kepada muallaf.

Dalam penelitian ini, penulis fokus melihat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan berbasis filantropi dan juga melihat sejauh mana partisipasi tersebut mampu mendorong pemberdayaan di masyarakat. Selain itu, kami juga memfokuskan pada bagaimana pengelolaan dana yang dikumpulkan dari para muzakki, relasi-relasi yang terjalin antara para pihak yang terlibat dalam program dan pengembangan kebermanfaatannya dari dana yang telah diperoleh. Kami tidak melihat dari perspektif hukum Islamnya, akan tetapi lebih kepada pengelolaan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya serta proses yang dilakukan dalam penyalurannya kepada masyarakat.

Terdapat dua konsep utama yang menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini, yakni pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Suharto (2005, p. 58) menjelaskan bahwa pemberdayaan merujuk kepada kemampuan para kelompok yang lemah untuk bisa berdaya dalam hal pemenuhan kebutuhan yang paling dasar mereka, akses terhadap sumber produktif dan juga keikutsertaan dalam proses pembangunan dalam masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah usaha memberikan bantuan yang sifatnya berproses dalam sebuah rangkaian kegiatan demi memperkuat kekuasaan dan keberdayaan mereka dalam masyarakat.

Sementara itu, partisipasi adalah kontribusi sukarela dari warga masyarakat pada suatu program atau kegiatan untuk kemaslahatan warga secara umum atau perorangan yang dianggap membutuhkan. Partisipasi bisa dilakukan dalam proses perumusan ide, pelaksanaan program, atau evaluasinya (Mulyadi, 2019).

Metode

Data dalam artikel ini dihasilkan melalui sebuah penelitian lapangan dengan *case study* pada lembaga Lazismu PCM Kalasan, Sleman, DIY. Sebagai sebuah *case study*, data empiris yang kami teliti terbatas pada situasi sosial dan aktifitas Lazismu PCM Kalasan, bukan isu filantropi secara umum di lokasi riset. Secara umum pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen baik berupa laporan, foto dan video yang relevan. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi di sumber-sumber sekunder, seperti laman website Lazismu dan studi-studi terdahulu yang menjadikan Lazismu sebagai *case study*.

Observasi dan wawancara dimulai secara *purposive* dengan para pengelola Lazismu Kalasan, yang kemudian menggelinging (*snow ball sampling*) pada tujuh informan berikutnya dari kalangan masyarakat dan aparat desa dimana program pemberdayaan Lazismu Kalasan dilakukan. Terdapat dua desa yang menjadi perhatian utama, yakni Desa Selomartani dan Desa Purwomartani.

Data-data tersebut kemudian penulis analisis dan sajikan dalam sistematika sebagai berikut. *Pertama*, artikel ini akan menguraikan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Lazismu di Kalasan. *Kedua*, penulis mengeksplorasi strategi mobilisasi sumber daya dan partisipasi public di sekitar sasaran program. Terakhir, kami memaknai signifikansi partisipasi ini dalam konteks perkembangan studi tentang filantropi Islam di Indonesia.

STRATEGI PEMBERDAYAAN BERBASIS FILANTROPI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Pada bagian ini penulis memaparkan tentang beberapa program dan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis filantropi Islam oleh Lazismu Kecamatan kalasan. Selain itu penulis juga mendiskusikan partisipasi masyarakat dalam mendukung program pemberdayaan berbasis filantropi

Islam, dalam hal ini adalah terkait dengan program Lazismu di Kecamatan Kalasan. Hal utama yang dibahas dalam bab ini adalah terkait dengan pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan dan jenis-jenis program yang dilakukan, serta strategi yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat.

Ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat, namun secara umum dibagi menjadi dua, yakni partisipasi langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung misalnya dapat terlihat dalam pembangunan bedah rumah dan juga pembangunan rumah *Tahfidzul Quran*. Selain itu, terlihat juga dalam pemberian bantuan air bersih saat terjadi kekeringan di beberapa tempat. Partisipasi secara tidak langsung misalnya dalam hal pemberian sejumlah uang atau material bangunan kepada pihak lazismu yang akan disalurkan kepada masyarakat. Meski demikian, partisipasi langsung maupun tidak langsung telah memberikan dampak positif yang sangat signifikan dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui Lazismu Kalasan. Berikut beberapa strategi dan gambaran partisipasi masyarakat yang kami maksud.

Program Bedah Rumah

Salah satu program yang berhasil dilakukan di beberapa tempat di Kecamatan Kalasan adalah program bedah rumah. Menurut Eko Susetyoharso, dana yang berhasil dikumpulkan dari para donatur paling banyak dialokasikan untuk biaya bedah rumah bagi masyarakat fakir di beberapa desa di Kalasan. Ada beberapa rumah tangga yang sudah mendapatkan manfaat dari program bedah rumah ini dan tersebar di beberapa dusun di kecamatan Kalasan. Pemberian dana bantuan bedah rumah ini tidak serta merta diberikan begitu saja. Ada prosedur dan kriteria yang harus dipenuhi tentang siapa saja yang berhak menerima bantuan. Di antara kriteria yang harus terpenuhi untuk layak menerima dana bantuan bedah/renovasi rumah adalah mereka yang berada pada level ekonomi sangat terbatas.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, ada beberapa kategori keluarga yang mendapatkan bantuan renovasi rumah, antara lain keluarga yang masih utuh tetapi kondisi rumahnya sangat memprihatinkan dan pendapatan keluarga hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Ada juga yang diperuntukkan kepada penyandang *difabel* yang sudah tidak memiliki sanak keluarga yang bisa menemaninya sehingga disediakan fasilitas yang bisa memudahkan dia untuk melakukan aktifitasnya. Selain itu, bantuan renovasi rumah ini juga diberikan kepada para janda yang sudah tidak memiliki pekerjaan yang dapat menopang kehidupan kesehariannya. Selanjutnya penulis akan menjelaskan lebih detail terkait beberapa keluarga yang telah diberikan bantuan bedah rumah oleh pihak Lazismu Kalasan.

Dalam riset ini, penulis telah melakukan observasi dan mewawancarai lima penerima program ini. Salah satunya adalah keluarga Ibu Partinem di Dusun Karangmojo, Kelurahan Purwomartani Kalasan. Pihak Lazismu awalnya menerima laporan dari salah seorang guru yang menjadi perwalian anak-anak dari Ibu Partinem. Permasalahan diketahui ketika anak-anak tersebut tidak bisa membayarkan uang sekolah yang sudah beberapa bulan menunggak. Kemudian pihak sekolah melakukan kunjungan ke tempat tinggal anak-anak tersebut dan didapatkanlah kondisi tempat tinggal mereka yang jauh dari kata layak. Saat dikunjungi bertepatan dengan musim hujan. Rumah mereka sebagian besar sudah digenangi oleh air luapan dari sungai belakang rumah. Atap rumah pun terlihat reot dan sedikit lagi akan berjatuh.

Setelah melakukan kunjungan tersebut, pihak sekolah berinisiatif untuk membuat laporan kepada pihak Lazismu Kalasan agar kiranya dapat diberikan bantuan uang sekolah kepada anak-

anak tersebut, minimal untuk menutupi tunggakan mereka yang beberapa bulan belum dibayarkan. Laporan yang masuk langsung ditanggapi oleh pihak lazismu Kalasan dan langsung meninjau ke lokasi yang dimaksud. Setelah data dicocokkan, maka pihak lazismu langsung mengambil data keluarga Ibu Partinem berupa foto kondisi rumah dan juga mempertimbangkan untuk memberikan bantuan dana kepada anak-anaknya yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan berbasis Muhammadiyah.

Sebelum melakukan renovasi rumah keluarga Ibu Partinem, pihak Lazismu Kalasan terlebih dahulu berkordinasi dengan pemerintah desa setempat dalam hal ini Lurah dan pemerintah Dusun Karangmojo. Niatan mereka mendapatkan respon positif dari pihak pemerintah dan diberikan dukungan tenaga saat melakukan proses renovasi rumah. Setelah melakukan kordinasi, pihak Lazismu mulai memperkirakan dana yang akan dipakai untuk membedah rumah tersebut. Oleh karena itu, mereka mulai melakukan rapat bersama para pengurus lainnya untuk kemudian membuat rincian anggaran dari awal hingga akhir. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat proposal pembangunan rumah dan menyebarkan kepada para calon donatur.

Dana yang digunakan untuk membantu keluarga Ibu Partinem berasal dari berbagai sumber. Selain merenovasi rumah secara keseluruhan, pihak Lazismu juga memberikan santunan berupa beasiswa penuh bagi anak-anak Ibu Partinem yang sedang bersekolah di SMK Muhammadiyah Kalasan. Dana tersebut berasal dari dana zakat, infak dan sedekah Lazismu Kalasan tahun 2017. Ibu Partinem memaparkan bahwasannya dana yang diberikan oleh pihak Lazismu untuk anak-anaknya bersekolah tidak digunakan untuk keperluan lain.

Proses renovasi rumah keluarga ini berlangsung selama kurang lebih empat Bulan yang dimulai sejak akhir Desember 2017 sampai dengan awal April 2018. Hal utama yang dipersiapkan adalah mencari para donatur dari berbagai tempat di Kecamatan Kalasan. Banyak pihak yang turut berpartisipasi baik dengan memberikan bantuan tenaga maupun memberikan bantuan dalam bentuk dana kepada pihak Lazismu. Dana yang dikumpulkan selama kurun waktu tersebut sebanyak 101 juta yang berasal dari berbagai sumber, di antaranya dari Paguyuban Muslim Pensiunan Kalasan, pengurus Lazismu ranting Tamanmartani dan Tirtomartani, Hizbul Wathan Kwartir Daerah Sleman, warga Dusun Karangmojo, Muzakki Lazismu PCM Kalasan, dan pemerintah setempat yang ikut memberikan sumbangan dana melalui perantara pihak Lazismu Kalasan.



Gambar 1. Penampakan rumah sebelum direnovasi (sumber: Lazismu PCM Kalasan)

Gambar tersebut adalah foto rumah keluarga Ibu Partinem sebelum dibedah. Kondisi rumah yang sudah sangat tidak layak membuat pihak Lazismu Kalasan langsung mengambil inisiatif untuk melakukan renovasi rumah secara keseluruhan. Dana yang telah dikumpulkan dipergunakan untuk membeli material bangunan, memberikan gaji kepada para pekerja dan juga untuk membelikan perabotan rumah setelah tahap akhir selesai. Ibu Partinem memaparkan bahwasannya pekerjaannya selama ini hanya sebagai buruh cuci keliling yang diupah harian dan kadang tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Untuk membangun rumah sepertinya belum terpikirkan. Olehnya itu saat ia ditawarkan untuk direnovasi rumahnya, ia sangat bersyukur dan terlebih anak-anaknya juga ikut dibantu biaya pendidikannya.

Proses pengerjaan rumah melibatkan masyarakat sekitar dengan dana tambahan dari pemerintah Desa. Meski demikian, dana yang telah terkumpul diutamakan untuk memenuhi seluruh keperluan pembelian bahan bangunan dan perabot rumah. Warga sekitar banyak yang membantu secara sukarela meskipun karena itu pula waktu yang dibutuhkan menjadi lebih panjang. Rumah dengan ukuran 9x6 meter tersebut berhasil dibangun dalam waktu empat bulan dengan biaya 97 juta rupiah. Dana tersebut sudah termasuk pembelian perabot rumah tangga berupa *springbed* dan Televisi serta pakaian untuk keluarga Ibu Partinem. Sisanya digunakan untuk persiapan pembangunan rumah dan acara serah terima kunci pada April 2018. Awalnya pihak Lazismu PCM Kalasan hanya merencanakan untuk membangun rumah sederhana yang penting layak dengan dinding dan atap seadanya. Tetapi seiring berjalannya waktu, dana yang masuk semakin banyak dan akhirnya mereka memutuskan untuk membangun rumah permanen agar dana yang terkumpul dapat disalurkan secara keseluruhan.



Gambar 2. Penampakan rumah setelah direnovasi (Sumber: Lazismu PCM Kalasan)

Kegiatan renovasi rumah telah selesai sebelum April 2018. Tidaka ada lagi rumah reot milik keluarga Ibu Partinem. Mereka sudah bisa menempati rumah yang sangat layak dengan dinding dan lantai permanen serta atap yang kokoh. Selain itu juga mereka sudah diberikan perabotan rumah tangga baru dan juga pakaian sekolah gratis dari pihak Lazismu PCM Kalasan. Penulis mendapatkan keterangan dari Ibu Partinem bahwasannya setelah serah terima kunci, beliau menerima sejumlah uang dari pihak Lazismu untuk digunakan sebagai modal usaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keseharian. Dengan demikian, ia bisa terus *survive* meski tanpa uluran tangan dari orang-orang secara terus-terusan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Korten (1987) yang menjelaskan salah satu strategi dalam pemberdayaan adalah dengan lebih mengutamakan pada pemenuhan kebutuhan setiap individu dalam masyarakat berupa kebutuhan sandang, papan, pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Pemberian modal usaha dari pihak Lazismu bertujuan agar keluarga Ibu Partinem tidak selamanya bergantung pada uluran tangan orang sekitar. Hal ini merupakan strategi pemberdayaan yang lebih menekankan pada kekuatan potensi diri masyarakat. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Suharto (2005) bahwa strategi penguatan dilakukan dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemenuhan kebutuhan akan perumahan merupakan hal yang paling *urgent* bagi keluarga Ibu Partinem saat itu. Olehnya itu program beda rumah merupakan langkah *konkrit* dalam usaha untuk memberikan pemberdayaan kepada mereka.

Ibu Partinem mengatakan bahwasannya sesekali pihak Lazismu Kalasan datang berkunjung untuk meninjau kondisi rumah dan kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, kehidupan keluarga Ibu Partinem sudah bisa membaik dan anak-anaknya pun bisa melanjutkan sekolah seperti biasa. Kunjungan pihak Lazismu sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Susetyoharso bukanlah untuk memberikan bantuan secara terus-menerus, akan tetapi sebagai tahap evaluasi dan juga pemeliharaan terhadap program yang telah diberikan. Sebagaimana penuturan dari Informan kunci sebagai berikut:

“Pihak Lazismu setelah memberikan bantuan berupa renovasi rumah bagi mereka yang telah mendapatkan rekomendasi dari masyarakat ataupun perangkat desa setempat. Kemudian jika pelaksanaan renovasi telah selesai, kami masih terus melakukan peninjauan guna memastikan perkembangan lebih jauh dari penerima manfaat program yang telah kami laksanakan. (wawancara dengan Susetyoharso, 2020)

Pembangunan Warung Sederhana

Program pembangunan warung sederhana ini seharusnya akan diberlakukan bagi beberapa janda di Kecamatan kalasan. Akan tetapi sampai saat ini baru satu orang janda yang mendapat bantuan tersebut yang mana rumahnya bersampingan dengan lokasi pembangunan rumah tahfiz quran. Dalam realitas keseharian, janda diidentikkan sebagai seseorang yang kurang berdaya karena sudah tidak memiliki suami yang dapat menopang kebutuhan keseharian keluarga. Oleh karena itu, sasaran utama dari Lazismu kalasan adalah memberikan modal bagi para janda untuk mengembangkan usaha kecil-kecilan dengan warung tersebut. Bukan hanya itu, warung tersebut juga akan dimodali sampai nanti pemiliknya dapat mengembangkan modalnya sendiri dan bisa memberikakan inspirasi bagi beberapa janda di sekitar tempat tinggalnya.



Gambar 12. Warung untuk tempat usaha janda (sumber:data pribadi peneliti, 2019)

Pembangunan warung sederhana ini diharapkan dapat menjadi tempat untuk mengembangkan usaha yang akan dilakukan oleh pemiliknya kelak. Warung ini akan digunakan untuk berjualan bahan makanan pokok dan juga berbagai jenis perlengkapan muslim. Dana pertama yang diberikan akan digunakan untuk modal awal isian warung yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Pemberian Bantuan Dana Kepada Muallaf

Dalam ajaran Islam, muallaf diartikan sebagai orang yang dilembutkan hatinya (Muallafa quluubuhum). Oleh karena itu, Lazismu Kecamatan Kalasan juga mencanangkan program pemberdayaan Muallaf, terutama mereka yang baru saja berpindah agama. Tujuan diberikannya bantuan dana adalah agar hati mereka lembut dan menganggap Islam sebagai agama yang benar-benar mengasihi, agar mereka tidak merasa salah pilih keyakinan. Muallaf yang menjadi sasaran pemberian dana ini tentunya mereka yang tidak mampu secara ekonomi. Mereka akan diberikan dana untuk menunjang kehidupan kesehariannya dan juga untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Sampai riset ini dilakukan, baru dua keluarga muallaf yang diberikan bantuan dana. Di samping belum banyaknya keluarga yang melakukan konversi agama, mereka juga terkadang tidak mau diekspos identitasnya karena merasa minder setelah berpindah agama. Menurut Bapak Eko, sebenarnya mereka direncanakan untuk diberikan bantuan berupa rumah juga, akan tetapi oleh pihak keluarga yang masih menolak dan lebih memilih untuk diberikan uang tunai saja. Sebagai fasilitator, Lazismu hanya memberikan sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat tanpa memandang ras apalagi agama karena prinsip utama dari program lazismu adalah memberikan keadilan yang merata sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan yang disyariatkan dalam kitab suci agama Islam. Dana bantuan yang seyogyanya diperuntukkan kepada para muallaf akhirnya melalui kesepakatan pihak internal lazismu Kalasan dengan masyarakat yang ikut menangani masalah ini, sebagai gantinya dana tersebut sebagian disalurkan untuk orang-orang yang kadang meminta bantuan secara tiba-tiba seperti orang yang sedang dalam perjalanan atau orang yang dilitit hutang dan sulit membayarnya. Akan tetapi peruntukan utamanya tetap untuk para muallaf yang baru melakukan konversi agama.

Program Pemberdayaan di Bidang Pendidikan

Selain program di bidang sosial berupa pembangunan rumah dan juga di bidang pemberdayaan umat, Lazismu juga memberikan bantuan di bidang pendidikan. Bantuan tersebut berupa pemberian dana beasiswa bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang benar-benar tidak mampu meskipun masih memiliki orang tua, dan terkhusus bagi anak-anak yang sudah tidak memiliki salah satu (yatim/piatu) dan atau kedua orang tua (yatim piatu). Dana yang diberikan berupa biaya pendidikan anak-anak tersebut sejak masuk sekolah tingkat Taman Kanak-Kanan sampai dengan tingkat Universitas. Program ini termasuk salah satu yang paling berhasil di Kecamatan Kalasan khususnya di Desa Tirtomartani.

Jumlah keseluruhan anak yatim piatu yang diberikan dana bantuan pendidikan ada 33 anak terhitung per Mei 2019 sampai sekarang. Mereka menyebar ke beberapa sekolah formal dan beberapa perguruan tinggi di Jogja. Lazismu sangat mengutamakan dalam memberikan pelayanan kepada mereka utamanya yang masih berada di level Taman Kanak-Kanak. Untuk memudahkan dalam pengorganisasiannya, mereka dimasukkan ke sekolah yang berbasis Islam utamanya yang berbasis Muhammadiyah di Kalasan. Hanya beberapa orang saja yang bersekolah di sekolah umum dan itu

adalah kebebasan yang diberikan oleh pihak Lazismu.

Cara yang dilakukan oleh pihak Lazismu adalah dengan metode ceramah terlebih dahulu tentang keutamaan menyantuni anak yatim dan juga pahala yang akan didapatkan jika memberikan bantuan kepada mereka. Dana yang diperoleh dari donasi masyarakat digunakan untuk membangun sebuah asrama bagi anak-anak yatim. Di antara mereka ada yang tinggal di dalam asrama bagi yang sudah tidak memiliki orang tua sama sekali, dan ada pula yang tinggal bersama orang tua jika masih memiliki salah satu atau keduanya. Saya sempat bertanya kepada pengelola lazismu terkait alasan anak-anak tersebut untuk tinggal di rumah sanak keluarga misalnya di rumah bibi atau paman. Ternyata sebagian besar mereka merasa lebih nyaman tinggal di asrama dengan satu atau dua pembina daripada tinggal bersama sanak keluarga yang bercampur dengan anak-anak mereka yang terkadang malah menimbulkan konflik di antara mereka.

Di desa Tirtomartani sendiri, semua warga yang merupakan Jama'ah Muhammadiyah maupun yang bukan berasal dari Muhammadiyah secara rutin memberikan sumbangan setiap bulan. Metodenya adalah dengan mengisi amplop yang sudah disediakan oleh pengurus lazismu dan diberikan pada saat arisan bulanan. Masing-masing keluarga tidak diberi patokan harus memberikan sejumlah uang tertentu, akan tetapi mengikuti kesukarelaan masing-masing saja. Rata-rata penduduk di sana berprofesi sebagai petani atau pedagang. Olehnya itu mereka justru menganggap apa yang diberikan kepada anak-anak yatim justru sebagai simpanan kelak di akhirat. Motivasi tentang akhirat memang kebanyakan lebih efektif dalam menarik para calon donatur untuk memberikan bantuan kepada penerima bantuan.

MOBILISASI SUMBER DAYA DAN PARTISIPASI

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang dapat didiskusikan terkait dengan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lazismu Kecamatan Kalasan. Pertama, tentang adanya gerakan sosial melalui mobilisasi sumber daya (*resources mobilization*) yang dilakukan oleh pengurus Lazismu Kalasan. Menurut Oberschall dalam Locher (2002), istilah mobilisasi (*mobilization*) mengacu kepada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif. Organisasi Muhammadiyah sebagai penggerak utama dari proses pemberdayaan memberikan sebuah stimulus kepada masyarakat agar melakukan suatu gerakan perubahan yang melibatkan banyak elemen masyarakat. Dengan modal sosial yang dimiliki berupa kepercayaan (*trust*), Lazismu bisa mengumpulkan dana yang banyak dari berbagai pihak untuk melakukan programnya.

Modal yang dimiliki oleh Lazismu berupa dana zakat dan sedekah yang tentunya belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan program yang dilakukan, bisa menjadi besar dengan kemampuan menggerakkan minat dari masyarakat. Selain itu, jaringan Muhammadiyah yang sudah tersebar luas menjadikannya secara tidak langsung dipercaya oleh banyak orang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Klandermans (1984), yang menyatakan bahwa *Resource Mobilization Theory (RMT)* menekankan pada pentingnya faktor-faktor struktural (*structural factors*), seperti ketersediaan sumberdaya (*the availibility of resources*) untuk kolektivitas dan posisi individu dalam jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial.

Ketersediaan sumber daya, adanya pola pikir yang terbuka dari masyarakat serta kesediaan mereka untuk ikut berpartisipasi dalam seluruh program yang dilakukan oleh Lazismu menjadi kekuatan utama dalam pencapaian program yang dilakukan. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa

masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya, namun sedikit banyaknya telah memberikan progres positif terhadap perubahan kehidupan masyarakat.

Hal kedua yang bisa dilihat adalah terkait dengan program yang dilakukan oleh Lazismu Kecamatan Kalasan. Dari berbagai program yang dilakukan, terlihat tidak ada perbedaan dari program yang pernah dilakukan oleh organisasi lainnya. Hanya saja yang bisa dilihat berbeda adalah pada tingkat partisipasi masyarakat secara terprogram dalam pelaksanaannya. Bagaimana pihak Lazismu memulai dengan berkordinasi dengan pemerintah setempat untuk program yang hendak dijalankan, kemudian melakukan kordinasi dengan pimpinan lembaga lokal dan melibatkan mereka dalam tiga bagian partisipasi. Sehingga apa yang menjadi hasil dari program mereka adalah akumulasi dari setiap ide dan gagasan yang terampung dari berbagai sumber pemikiran.

Berdasarkan dua hal tersebut dapat dilihat bahwasannya mobilisasi sumber daya dan gerakan sosial dalam perubahan ekonomi dan sosial memiliki peran yang sangat besar. Hal ini agar terwujudnya perubahan dalam sebuah tatanan kehidupan di suatu tempat ke arah yang lebih baik dan menciptakan sejarah baru dalam suatu sistem yang sudah lama terbentuk dan sudah diketahui kelemahannya. Dengan konsep *the right man on the right place*, akan memberikan pemahaman bahwa mobilisasi sumber daya dan gerakan sosial akan menciptakan kolektivitas orang-orang didalamnya untuk membawa atau menentang perubahan.

Partisipasi yang saling menguntungkan dapat memberikan kenyamanan serta membawa suasana kerja yang harmonis di antara para individu, sehingga apa yang menjadi tujuan bersama bisa dengan mudah dicapai. Efektifnya dukungan yang diberikan oleh setiap individu kepada yang lainnya dapat memberikan iklim yang dapat meningkatkan efektifitas kerja. Dalam hal ini, pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan oleh Lazismu secara tidak langsung diberikan stimulus untuk merasa nyaman dengan apa yang dilakukan dalam upaya menyukseskan setiap program yang dilakukan. Merekalah yang menjadi sumber daya yang digerakkan dengan potensi modal sosial yang dimiliki oleh pengurus Lazismu.

Masyarakat sangat memiliki peran dalam pelaksanaan program Lazismu. Potensi yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka bisa menjadi modal utama dalam menggerakkan partisipasi yang lebih besar. olehnya itu, mobilisasi sangat berperan penting dalam tahapan pelaksanaan program yang tadinya karikatif semata, menjadi sebuah program yang bisa berbeda dari segi partisipasi masyarakatnya. Masyarakat menjadi tonggak utama dalam pelaksanaan setiap program yang dilakukan oleh Lazismu Kalasan.

Selain itu, kami menemukan beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam gerakan pemberdayaan ini, yakni:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan

Dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lazismu Kecamatan Kalasan, partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam keberhasilan setiap program yang dilaksanakan mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, hingga pada evaluasi program. Pada tahap perencanaan, masyarakat dilibatkan dalam proses pemilihan target program yang akan dilaksanakan. Sebelum program berjalan, pihak Lazismu berkordinasi dengan pihak pemerintah desa terkait sasaran yang pantas menerima dana bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya pemerintah desa menggali informasi lebih jauh ke pihak yang berhubungan langsung dengan calon penerima manfaat, dalam hal ini

adalah ketua RT setempat. Dari proses itulah akhirnya ditentukan siapa yang layak untuk menerima manfaat dari program yang akan dicanangkan.

Pihak Lazismu sebagai pemberi manfaat pertama-tama mendata hasil keputusan dari pemerintah desa dan perangkat di bawahnya terkait pihak yang telah ditentukan untuk menerima manfaat program pemberdayaan. Setelah itu barulah mereka mengkoordinasikan dengan pengurus Lazismu lainnya terkait biaya dan kebutuhan lainnya yang akan digunakan dalam pelaksanaan program. Selama proses itu, Lazismu juga berkordinasi dengan perwakilan dari RT setempat untuk keperluan pengangsuran material untuk program berupa beda rumah dan jenis pembangunan berbentuk fisik lainnya. Masyarakat senantiasa dilibatkan mengingat mereka lebih mengetahui kondisi calon penerima manfaat daripada pemberi manfaat dari program pemberdayaan ini.

Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan berbasis filantropi sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari dukungan yang diberikan kepada Lazismu Kalasan dalam melakukan berbagai programnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Eko Susetyoharso selaku pimpinan Lazismu PCM Kalasan:

“Sebelum program ini dilaksanakan, kami terlebih dahulu melakukan kordinasi dengan elemen masyarakat setempat untuk meminta pandangan terkait apa saja yang kiranya dapat memudahkan kami dalam urusan kedepan. Jadi sekaligus jika mereka memberikan saran yang sifatnya bisa membantu kami, itulah yang kami tampung untuk kemudian didiskusikan dengan jajaran lembaga”

Dalam kegiatan pemberdayaan ini, masyarakat dilibatkan secara penuh sejak dimulainya rencana pemberdayaan. Hal tersebut dimulai sejak dari diadakannya rapat tingkat RT, RW, rapat kelompok pengurus masjid atau musala, sampai pada tingkat desa atau kelurahan, pemilihan ketua pelaksana di masyarakat, dan pemetaan kelompok yang akan memberikan bantuan tenaga pada saat pelaksanaan program.

Rapat yang diadakan dalam proses perencanaan ini diadakan secara bertahap mengikuti dari perkembangan proposal atau brosur-brosur yang diajukan oleh pengurus Lazismu baik secara langsung maupun melalui media. Untuk mengadakan rapat ini, masyarakat terlebih dahulu disebarkan undangan yang diketahui oleh pihak kelurahan, sehingga kegiatan yang dilakukan benar-benar ikut dipantau oleh berbagai pihak. Masyarakat yang turut berpartisipasi tergerak hatinya karena melihat kondisi beberapa anggota masyarakat yang benar-benar membutuhkan pemberdayaan. Pada akhirnya mereka sendiri sebenarnya menyadari bahwa pemberdayaan hakikatnya bukanlah bersifat individu semata, akan tetapi akumulasi dari pihak-pihak yang melekat dalam sebuah kesatuan masyarakat dimana mereka berada. Sehingga rasa untuk berdaya bisa bangkit dengan diawali kesadaran dari diri masing-masing.

Dalam tahapan perencanaan ini, terlihat adanya mobilisasi sumberdaya berupa mobilisasi aktor dalam pengumpulan sumber dana dari adanya partisipasi masyarakat setempat. Bapak Susetyoharso misalnya, menjelaskan bahwasannya mereka kerap kali menggunakan media sosial untuk mendapatkan pendanaan dari kegiatan yang hendak mereka lakukan. Selain itu, mereka juga melibatkan aktor masyarakat untuk ikut

menyebarkan info kegiatan yang direncanakan kepada kerabat masing-masing.

Hal lain yang dimobilisasi juga adalah dengan selalu menggunakan atribut Muhammadiyah jika sedang melakukan suatu kegiatan. Adanya atribut tersebut dapat menggiring opini masyarakat untuk memberikan kepercayaan kepada mereka. Bukankah hal yang akrab dilihat akan menjadi hal yang biasa dan akhirnya dapat menggerakkan diri untuk ikut serta dalam gerakan yang dilakukan? Itulah bentuk mobilisasi resource yang dilakukan melalui aktor pemberdayaan. Selain bergerak di media sosial, pihak Lazismu mengirimkan undangan kepada para alumni dari setiap kegiatan Muhammadiyah yang dilakukan sebelumnya. Data-data yang tersimpan dibuka kembali lalu dikumpulkan untuk dikirimkan undangan untuk penyampaian maksud dan tujuan yang hendak dilakukan.

Dengan adanya mobilisasi aktor, melahirkan bentuk mobilisasi baru yakni mobilisasi materi berupa finansial dan moda fisik. Keberhasilan melakukan promosi di media sosial membuat Lazismu memikirkan cara baru, yakni dengan memfokuskan diri pada penyelesaian sebuah program yang dapat digunakan untuk menarik lebih banyak partisipan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meyakinkan masyarakat yang hendak berpartisipasi bahwasannya apa yang dilakukan benar-benar melahirkan bukti dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Mobilisasi materi ini adalah yang terpenting daripada yang lainnya karena seberapapun besarnya peranan aktor, jika tak ada finansial maka akan sia-sia. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Edwards dan McCharthy (2004) bahwasannya sebesar apapun mobilisasi sumber daya lainnya, tidak akan berhasil jika tidak dengan adanya dukungan biaya yang ikut menggerakannya.

Gabungan dari kedua bentuk mobilisasi resources tersebut adalah adanya aktor yang juga memiliki modal finansial yang memadai, sehingga perencanaan yang dilakukan justru semakin cepat terlaksana jika keduanya berada dalam satu frame di waktu yang juga bersamaan. Masyarakat diikutsertakan sesuai dengan porsi yang dimiliki. Jika hanya bisa memobilisasi secara aktor, maka itulah yang difungsikan. Begitupun jika hanya mampu memobilisasi secara materi, mereka tidak dipaksakan untuk memobilisasi yang lainnya. Tapi jika mampu memobilisasi dari kedua jenis itu, maka kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Lazismu dalam menjalankan program yang ditargetkan.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam perencanaan pelaksanaan program saja, akan tetapi saat tahap pelaksanaan pun mereka selalu dilibatkan. Ide dan gagasan dari mereka sangat memberikan kontribusi dalam setiap pelaksanaan kegiatan dari Lazismu. Saat hendak membangun rumah si penerima manfaat, masyarakat ikut membantu dalam persiapan bahan bangunan, membantu saat tahap pengangsuran bahan-bahan tersebut, ikut andil pada saat pengerjaannya dan juga selalu menginformasikan kepada pihak Lazismu ketika ada bahan yang akan habis dan butuh tambahan untuk keperluan pembangunan lebih lanjut.

Informasi yang didapatkan dari pimpinan Lazismu Kalasan, bahwasannya dalam pelaksanaan setiap program pemberdayaan ini, masyarakat terikat secara kolektifitas untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Masyarakat mau berpartisipasi dengan kesadaran diri pribadi. Ini merupakan suatu bentuk gerakan yang dilandasi sifat-sifat pribadi. Mereka

ikut melakukan pekerjaan dengan sukarela meski harus membagi waktu untuk keluarga di rumah.

Hal tersebut jika dilihat dari kacamata teori mobilisasi resources dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan yang dihasilkan oleh proses keputusan rasional yang mana setiap aktor bergerak berdasarkan perhitungan untung dan rugi. Dalam kasus Lazismu, beberapa dari mereka mengatakan bahwasannya faktor kemanusiaanlah yang menjadi penggerak mereka untuk ikut berpartisipasi. Apapun motivasi yang dimiliki oleh anggota masyarakat itu, Lazismu telah berhasil menggerakkan mereka untuk ikut berpartisipasi dalam program yang dilakukan.

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan berbasis filantropi terlihat dalam bentuk pemberian bahan-bahan material, pemberian finansial bagi pembangunan sarana rumah maupun tempat ibadah, kemudian berupa bentuk koordinasi sejak awal hingga akhir pelaksanaan program. Jika ditelisik tentang partisipasi mereka, tentu kita akan berpikir bahwa mereka menyimpan pengharapan entah itu reward berupa selery (gaji) ataupun ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Akan tetapi, terlepas dari apapun itu, tetap harus dianalisis berdasarkan konsep imbalan dan biaya. Di sini kita berbicara tentang filantropi, yakni didefinisikan sebagai kerelaan, pemberian secara sukarela. Tapi apakah betul partisipasi itu datangnya secara sukarela?

Olson berpendapat bahwa setiap aktifitas yang dilakukan secara bersama harus bisa menawarkan pilihan insentif seperti prestise, gaji, dan kepemimpinan untuk menarik partisipasi masyarakat dalam sebuah aktifitas yang bersifat kolektif. Jika partisipasi di sini dilihat secara sudut pandang filantropi, maka bisa saja mereka mengesampingkan prestise ataupun selery yang harusnya mereka dapatkan. Akan tetapi ada motif lain yang lebih bisa mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi, itulah motivasi ukhrawi.

Berbicara tentang ukhrawi, tentunya ada hal-hal yang secara logika mungkin tidak dapat diterima. Tapi kita tidak bisa mengelak bahwasannya motivasi yang bersifat nonmateril justru lebih bisa menggerakkan seseorang untuk bisa menjadi bagian yang mendorong suatu perubahan tertentu. Kondisi lingkung jelaslah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk ikut terlibat atau tidak. Pada hakekatnya, keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok penggerak dari Lazismu dalam memberikan pandangan-pandangan yang bahkan bisa melampaui pikiran untung dan rugi semata. Ada hal lain yang melebihi dari keduanya.

Masyarakat juga ikut memberikan bantuan tenaga saat pelaksanaan pembangunan rumah si penerima manfaat dengan suka rela. Mereka menyadari bahwa apa yang telah dilakukan ini demi kepentingan warga sekitar mereka. Kontribusi yang diberikan dalam proses pembangunan merupakan satu-satunya cara karena mereka merasa tidak bisa berkontribusi dengan material atau pun dalam bentuk uang. Mereka merasa memiliki nasib yang sama dan itulah yang menumbuhkan rasa solodartitas di antara mereka.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan tidak berhenti ketika tahapan pembangunan selesai dilaksanakan. Hal ini masih berlanjut sampai pada tahap pemeliharaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan sebagaimana dibahas sebelumnya dapat dilihat

dari sudut pandang teori fungsionalisme struktural yang mana masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung antara satu sama lain (Poloma, 1991) dalam Nasution (2009). Hal ini sejalan dengan perspektif Durkhemian bahwa kehidupan masyarakat modern sebagai suatu keseluruhan organis memiliki seperangkat fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal tetap berjalan dengan apa yang diharapkan.

Dalam menjalankan program yang dilakukan oleh Lazismu, masyarakat saling bekerjasama yang mana masyarakat terbagi ke dalam beberapa bagian dan setiap bagiannya memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam menjalankan sampai dengan proses pemeliharaan program pemberdayaan. Setiap lembaga yang berada dalam masyarakat harus berperan agar dapat menggerakkan partisipasi masyarakat dan kegiatan pembangunan dapat terlaksana dengan baik. Durkheim juga memandang bahwa hal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan antara lain kesadaran kolektif dan paksaan eksternal. Artinya, selain karena adanya kesadaran secara bersama untuk menjalankan dan memelihara hasil pembangunan, masyarakat juga bisa berpartisipasi karena adanya paksaan yang berasal dari luar diri mereka. Meski demikian, faktor solidaritas menjadi sesuatu yang utama dalam hal keterlibatan dalam setiap program yang dilaksanakan.

PENUTUP

Apa yang dilakukan Lazismu di Kalasan menitikberatkan pada keterlibatan langsung masyarakat dalam menerima program pembangunan, karena hanya dengan keterlibatan merekalah hasil program yang dilakukan bisa sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan mereka sendiri. Keterlibatan masyarakat memberikan kontribusi besar dalam proses pembangunan karena adanya semangat gotong-royong yang identik dengan keterlibatan langsung secara fisik dan pemberian sejumlah ide yang sangat relevan dengan tujuan pembangunan yang hendak dilaksanakan di masyarakat.

Pada dasarnya, program yang dilakukan oleh Lazismu Kecamatan Kalasan berhasil memberikan perubahan terhadap kondisi masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Hanya saja, ada kekhawatiran tentang kondisi jangka panjang dari para penerima program tersebut. Mereka memang diberikan sokongan berupa dana yang diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan beberapa usaha yang telah dirintis oleh pihak Lazismu. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, dengan berbagai kesulitan yang akan dihadapi kedepannya, mereka bisa kembali kepada kondisi semula, sehingga program pemberdayaan ini sifatnya hanya sementara.

Kunci dari semua itu adalah pemberian *skill* kepada masyarakat yang hendak diberdayakan. Bukan sekadar menyelesaikan permasalahan mereka jangka pendek dan membiarkan mereka merangkak sendiri tanpa dibekali keterampilan. Proses evaluasi akan menjadi jembatan untuk perumusan program-program tindak lanjut.

Adanya relasi yang kuat antara pengurus lazismu dengan masyarakat yang berpartisipasi menjadikan proses mobilisasi resource mudah terlaksana. Mereka memiliki jaringan komunikasi yang kuat. Lazismu memiliki kepentingan ingin mendapatkan prestise dalam masyarakat terkait dengan organisasi yang hendak dibesarkannya. Selain itu juga memperbesar peluang untuk menggulirkan program-program berikutnya. Sedangkan masyarakat memiliki kepentingan untuk mensejajarkan posisi orang-orang yang masih berada pada taraf hidup di bawah mereka. Kondisi tersebut yang membuat mereka kokoh dalam mencapai misi yang ditetapkan.

Sinergi antara misi organisasi dan solidaritas yang ada di masyarakat menjadikan proses mobilisasi sumber daya berjalan dengan baik. Partisipasi masyarakat merupakan bagian terpenting dari proses pemberdayaan masyarakat berbasis filantropi, apalagi masih banyak dari masyarakat yang masih menjadikan cita-cita akhirat sebagai motivasi untuk menolong sesama, termasuk dengan melibatkan diri mereka dalam setiap kegiatan yang diprakarsai oleh Lazismu Kecamatan Kalasan. Identitas sosial, solidaritas dan komitmen yang kuat membuat kohesivitas menguat sehingga dinamika dapat terlaksana dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kolektifitas itulah yang secara langsung turut memudahkan tercapainya tujuan yang sama dari serangkaian kompromi tentang cara-cara dalam mencapai tujuan pemberdayaan yang dilakukan oleh Lazismu Kalasan.

Riset ini telah melengkapi studi-studi yang ada tentang filantropi Islam, dengan menghadirkan ruang eksplorasi tentang pentingnya aspek mobilisasi sumber daya dan partisipasi. Studi-studi sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek kelembagaan, program, dan konteks sosial-politik, artikel ini melengkapinya dengan aspek strategis bagaimana sebuah program pemberdayaan diimplementasikan oleh sebuah lembaga filantropi Islam.



BIBLIOGRAFI

- Bamualim, C. S., & Abubakar, I. (2005). *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf Indonesia*. Pusat Bahasa dan Bidaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ford Foundation,.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1995). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia.
- Edwards, B., & McCarthy, J. D. (2004). Resources and Social Movement Mobilization. In D. A. Snow, S. A. Soule, & H. Kriesi (Eds.), *The Blackwell Companion to Social Movements* (pp. 116–152). Blackwell Publishing Ltd.
- Fauzia, A. (2017). Islamic philanthropy in Indonesia: Modernization, islamization, and social justice. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 10(2), 223–236. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-6>
- Fauzia, A., Hidayati, S., Ilmiah, E., & Garadian, E. A. (2018). *Laporan Hasil Penelitian Fenomena Praktik Filantropi Masyarakat Muslim dalam Kerangka Keadilan Sosial di indonesia* (Issue February 2019).
- Fuadi, A. (2012). Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice Justice in Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, January 2012, 188–201. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2012>
- Huda, Y. (2012). Zakat Institution Under the Government: Political Interest, Charity and Resistance. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business ...*, 02(02), 13–15.
- Isbah, M. F. (2018). Public Fundraising for Financing Islamic Education and Dakwa Mission. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/dinika.v3i1.1224>
- Isbah, M. F. (2020). *Islam dan Pembangunan: Peran Pesantren dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Graha Ilmu.
- Klandermans, B. (1984). Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of

Resource Mobilization Theory. *American Sociological Review*, 49(5), 583–600.

Korten, D. C. (1987). *Community Management*. Kumarian Press, Inc.

Latief, H. (2012). Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 8(1), 42–63.

Locher, D. A. (2002). *Collective Behavior*. Prentice Hall cop.

Mulyadi, M. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Nadi Pustaka.

Nafiah, E. L. (2018). *Fundraising Lazisnu dalam Perolehan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. UIN Walisongo Semarang.

Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi: Suatu Tinjauan Sosiologi*. UMM Press.

Raharjo, D. M. (2003). *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurangi Kebingungan Epistemologis, dalam buku berderma untuk semua*. PBB UIN Syarif Hidayatullah.

Sinta, A. D., & Isbah, M. F. (2019). Filantropi dan Strategi Dakwah terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 15–31. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>

Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.

Sumarto, M. (2017). Welfare Regime Change in Developing Countries: Evidence from Indonesia. *Social Policy and Administration*, 51(6), 940–959. <https://doi.org/10.1111/spol.12340>

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

